

ISLAMISASI DI RIAU (Kajian Sejarah dan Budaya Tentang Masuk dan Berkembangnya Islam di Kuntu Kampar)

by Ellya Roza

Submission date: 12-Apr-2023 02:43AM (UTC+0700)

Submission ID: 2061847993

File name: di_Riau_kajian_Sejarah_dan_masuknya_Sosbud_2015_compressed.pdf (203.11K)

Word count: 9738

Character count: 60527

1 ISLAMISASI DI RIAU

(Kajian Sejarah dan Budaya Tentang Masuk dan Berkembangnya Islam di Kuntu Kampar)

Ellya Roza dan Yasnel
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau

Abstract

This paper is about a historical research aimed to understand the islamization process in Kuntu, Kampar Regency, Riau Province. Historically, an Islamic preacher from middle east named Syekh Burhanudin was a missionary that introduced Islamic teaching in Kuntu. This teaching did not only played a big role in the life of people in Kuntu but it also influenced others region in Riau Province in every walks of life. The wide spread of Islamic teaching boiled down to the humble personality of Syekh Burhanudin on promoting Islamic values as what others Islam missionaries did across Indonesia. At the end, Islamic values play an important role on cultre and character of people in Kuntu and Indonesia.

Keywords: Islam, budaya, Islamisasi

Pendahuluan

Menggali masa lampau di sebuah daerah berarti daerah tersebut dapat dikatakan telah berhasil mengungkapkan kembali sejarah daerahnya. Dengan demikian penghargaan kepada peristiwa masa lalu menjadi nyata sehingga karakter bangsa menjadi lebih terarah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Heri Gunawan bahwa karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan sumber daya manusia karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa (Gunawan, 2012, h. 28). Misalnya mengenai Islamisasi di Indonesia telah menghasilkan berbagai teori yang lengkap dengan bukti peninggalannya. Apakah teori tersebut dapat diimplementasikan kepada proses Islamisasi di daerah Riau. Hal inilah yang harus dianalisis dengan seksama sehingga Riau sebagai daerah yang terletak di posisi strategis yakni di Selat Melaka secara otomatis akan terimbas

dengan proses Islamisasi Indonesia melalui para pedagang asing yang melewati Selat Melaka. Artinya, apakah konsep Islamisasi di Indonesia sama dengan konsep Islamisasi di Riau.

Sampai setakat ini memang belum ditemui konsep tersebut karena belum dilakukan penelitian ke arah itu. Pada hal kemungkinan Islamisasi di Riau dapat terjadi dari berbagai arah apakah melalui jalur utara, melalui jalur timur yakni daerah pesisir yang terletak di sebelah timur pulau Sumatera atau melalui jalur barat yakni dari Sumatera Barat.

Berdasarkan kenyataan di atas, penelitian yang dilakukan ini berkaitan dengan proses Islamisasi di Riau daerah khususnya di Kuntu Kabupaten Kampar karena Riau sebagai daerah Melayu dimana Melayu identik dengan Islam, tentunya statemen tersebut juga memiliki latarbelakang keberadaan Islam di Riau sehingga penduduk Riau sebagian besar adalah Melayu. Di Kuntu

yang menjadi lokasi penelitian, masih ditemui makam seorang penyebar Islam yang berasal dari Timur Tengah yang bernama Syekh Burhanuddin. Dalam sejarah Islam dikenal dua nama Syekh Burhanuddin yakni satunya menjadi penyebar Islam di Ulakan Pariaman Sumatera barat dan satunya lagi menjadi penyebar Islam di Kuntu Kampar Riau. Kedua nama penyebar Islam tersebut sebenarnya memiliki perbedaan akan tetapi sebagian masyarakat mengatakan sama. Oleh karena itu sangat perlu kiranya dilakukan penelitian agar didapat penjelasan yang sebenarnya mengenai tokoh penyebar Islam di daerah Riau.

Di samping persoalan di atas, ada juga persoalan lainnya seperti adanya kenyataan masih sulitnya mendapatkan buku-buku mengenai sejarah dan kebudayaan Islam Riau karena belum adanya perhatian dari berbagai pihak ke arah itu. Selain itu, menggali sejarah dan budaya memerlukan dana yang tidak sedikit karena daerah Riau masih belum lancar dari aspek transportasi sehingga lokasi sukar ditempuh dengan kendaraan umum. Kondisi yang demikian itulah yang menjadi penyebab kurangnya minat untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan peninggalan sejarah pada hal tugas tersebut menjadi tanggungjawab ilmuwan yang membidangi sejarah untuk mengkaji dan menelitinya. Oleh karena itu hasil penelitian mengenai Sejarah Islam di Riau memiliki kontribusi yang positif terhadap pemerintah, ilmuwan, mahasiswa, masyarakat dan lain sebagainya.

Mengingat penelitian mengenai masuk dan berkembangnya Islam di

Riau terutama yang masuk dan berkembang di Kuntu Kampar merupakan penelitian sejarah masa lalu masyarakat Riau yang berimplikasi pada Islamisasi di Nusantara maka untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal melibatkan berbagai aspek pendekatan ilmu, dengan mengintegrasikan berbagai bidang ilmu untuk merekonstruksi peristiwa sejarah di Riau. Dengan demikian, tentunya penelitian ini sangat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masa sekarang sesuai dengan Visi UIN Suska Riau yakni mewujudkan Universitas Islam Negeri sebagai teknologi dan seni secara integral di kawasan Asia Tenggara. Selain itu penelitian ini juga untuk mengimplementasikan misi UIN Suska dalam melaksanakan penelitian dan pengkajian untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan menggunakan paradigma Islam. Selanjutnya, sebagai institusi pendidikan yang mengintegrasikan Islam dan ilmu, maka penelitian ini merupakan implementasi dari karakteristik UIN Suska Riau guna mengembangkan Studi Regional Islam Asia Tenggara dan Tamaddun Melayu sebagai pusat keunggulan (*center of excellence*). Dengan demikian penelitian ini sangat berguna bagi dosen yang membidangi sejarah dan kebudayaan Islam karena dapat menerapkandan mengembangkan ilmu dibidangnya. Yang terpenting dari semua itu adalah hasil penelitian ini tentunya dapat menjadi referensi masyarakat umumnya dan mahasiswa khususnya sebagai bahan tambahan ilmu pengetahuan mengenai Islamisasi di Riau yang sampai saat ini belum ditemui

adanya bahkan hasil penelitian ini dapat pula menjadi bahan dan sumber penelitian bagi ilmuwan di bidang lainnya. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah UIN Suska Riau sebagai mitra pemerintah dibidang pendidikan jika melakukan penelitian ini berarti telah mendukung visi Riau 2020 yang menjadikan Riau sebagai pusat perekonomian dan kebudayaan Melayu di Asia Tenggara. Artinya telah terlaksana sebuah program tentang aspek penggalian dan pelestarian sejarah dan budaya lokal.

Pembahasan

Letak Geografis Riau

Riau adalah salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang terdiri dari daerah daratan dan daerah perairan dengan luas lebih kurang 8.915. 015,09 km (Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2012). Keberadaannya membentang dari lereng Bukit Barisan sampai dengan Selat Melaka. Terletak antara $01^{\circ} 05' 00''$ Lintang Selatan dan $02^{\circ} 25' 00''$ Lintang Utara atau antara $100^{\circ} 00' 00''$ – $105^{\circ} 05' 00''$ Bujur Timur. Di samping itu sesuai dengan Undang-undang no.32 tahun 2004 terdapat wilayah lautan sejauh 12 mil dari garis pantai. Adapun penduduk Provinsi Riau pada tahun 2007 berjumlah 5.070.952 jiwa (Badan Pusat Statistik Provinsi Riau tahun, 2012).

Di wilayah daratan terdapat banyak sungai, di antaranya ada 4 sungai besar yang mempunyai arti penting bagi kelancaran hubungan dengan daerah luar Riau. Bahkan sungai-sungai tersebut merupakan sarana perhubungan utama yang digunakan masyarakat antara daerah-daerah yang berada dalam

Provinsi Riau itu sendiri. Sungai besar tersebut adalah (1) Sungai Siak sepanjang 300 km dengan kedalaman 8-12 m, (2) Sungai Rokan sepanjang 400 km dengan kedalaman 6-8 m, (3) Sungai Kampar sepanjang 400 km dengan kedalaman 6 m, dan (4) Sungai Indragiri sepanjang 500 km dengan kedalaman 6-8 m.

Keempat sungai tersebut membelah dari pegunungan daratan tinggi Bukit Barisan dan bermuara di Selat Melaka dan Laut Cina Selatan. Keadaan dan kondisi pasang airnya dipengaruhi oleh pasang surut laut. Dikarenakan provinsi Riau terletak di daratan rendah dan memiliki sungai-sungai besar dan dalam, maka transportasi yang mendominasi masyarakat adalah transportasi air dengan menggunakan kapal. Di samping itu, bumi Riau terkenal dengan sumber alam yang terkandung di dalamnya. Dapat disaksikan sampai sekarang bahwa sebahagian besar buminya mengandung minyak yang sangat diperlukan dalam kehidupan bahkan selalu didengar sebuah ungkapan untuk Riau *di atas minyak di bawah minyak*.

Letak Riau yang sangat strategis yakni di posisi silang sangat menguntungkan kepada perkembangan daerahnya sehingga Riau segera dapat mensejajarkan kondisi dan perkembangan daerahnya dengan daerah lainnya di Indonesia. Dengan kata lain Riau dapat dijangkau dari mana saja dan dengan alat transportasi apa saja seperti darat, laut dan udara sehingga Riau sebagai daerah transit yang amat menguntungkan bagi kehidupan masyarakatnya. Riau yang kaya dengan alamnya dan kaya dengan buminya

tentunya akan dapat mensejahterakan masyarakatnya. Batas-batas Provinsi Riau bila dilihat posisinya dengan negara tetangga dan provinsi lainnya adalah sebagai berikut (1) Sebelah utara: Selat Melaka dan Provinsi Sumatera Utara, (2) Sebelah selatan: Provinsi Jambi dan Provinsi Sumatera Bara, (3) Sebelah timur: Provinsi Kepulauan Riau dan Selat Melaka, (4) Sebelah barat: Provinsi Sumatera Barat dan Sumatera Utara.



Gambar 1 :
Wilayah Propinsi Riau

Bahasa pengantar pada umumnya menggunakan bahasa Melayu. Bahasa Melayu Riau mempunyai sejarah yang cukup panjang karena pada dasarnya bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu. Pada zaman Sriwijaya, bahasa Melayu sudah menjadi bahasa internasional di kepulauan Nusantara, atau sekurang-kurangnya sebagai bahasa perdagangan di Nusantara. Bahasa Melayu, semenjak pusat kerajaan berada di Melaka kemudian pindah ke Johor dan akhirnya pindah ke Riau mendapat prediket pula sesuai dengan nama pusat kerajaan Melayu karena itu, bahasa Melayu zaman Melaka terkenal dengan Melayu Melaka, bahasa Melayu Johor terkenal dengan Melayu Johor dan

bahasa Melayu zaman Riau terkenal dengan bahasa Melayu Riau.

Wijk mengatakan bahwa bahasa Melayu dipergunakan sebagai bahasa perdagangan antar pulau dan akhirnya menjadi bahasa perantara antar kepulauan Nusantara (D. Gerth Van Wijk, 1985, h.7). Bahasa Melayu adalah bahasa yang mula-mula digunakan di suatu daerah di Sumatra bagian timur yang kemudian disebar luaskan oleh para imigran ke daerah sekitarnya seperti jazirah Malaka, daerah Riau, Kepulauan Lingga, dan selanjutnya ke daerah pantai pulau-pulau lainnya. Bahasa ini sudah dipakai pada zaman Kerajaan Sriwijaya sebagai bahasa resmi, tidak terbatas dalam bidang administrasi tetapi juga sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan keagamaan dan filsafat.¹ Menurut Hussein, Bahasa Melayu pada masa kejayaan Kerajaan Melayu di Malaka, Pasai dan Aceh, digunakan untuk menyusun dan mengubah karya sastra. Karya sastra yang dihasilkan di istana umumnya berupa sastra tulis dan yang tergolong sastra rakyat berupa sastra lisan. (Ikram, 1976, h. 23). Menurut Teeuw yang dikutip oleh Harimukti pemakaian Bahasa Melayu sebenarnya lebih luas lagi yaitu semua bahasa yang dahulu atau kini dipakai di berbagai bagian Malaya, Sumatera, Kalimantan, Jakarta, dan Irian Jaya, namun Bahasa Melayu yang lebih dikenal biasanya disebut Bahasa Melayu Riau atau Bahasa Melayu Johor karena tempat tersebut merupakan bekas kerajaan yaitu Kerajaan Riau Lingga dan Kesultanan

Johor (Kridalaksana, 1991, h. 11). Hal senada juga dikatakan oleh Barried bahwa pada waktu itu Bahasa Melayu istanalah yang dianggap bahasa tinggi yaitu dialek Riau. Itu pula yang menjadi standar bahasa yang dianggap baik (Siti Barorah Barie¹ 1985,h.84)

Pada zaman dahulu ada beberapa alasan yang menyebabkan bahasa Melayu menjadi bahasa resmi digunakan, yaitu: (1) Bahasa Melayu Riau secara historis berasal dari perkembangan bahasa Melayu semenjak berabad-abad yang lalu. Bahasa Melayu sudah tersebar ke seluruh Nusantara sehingga sudah dipahami oleh masyarakat Bahasa ini sudah lama menjadi bahasa antar suku di Nusantara; (2) Bahasa Melayu Riau sudah dibina sedemikian rupa oleh Raja Ali Haji dan kawan-kawannya sehingga bahasa ini sudah menjadi stándar : dan (3) Bahasa Melayu Riau sudah banyak dipublikasikan berupa buku-buku sastra, buku-buku sejarah dan buku-buku agama.

Seiring dengan reformasi telah memberikan perubahan yang drastis terhadap negeri ini, tidak terkecuali di Provinsi Riau sendiri. Salah satu perwujudannya adalah dengan diberlakukannya pelaksanaan otonomi daerah yang mulai dilaksanakan pada tanggal 1 Januari 2004. Hal ini berimplikasi terhadap timbulnya daerah-daerah baru di Indonesia, dari 27 provinsi pada awalnya sekarang sudah menjadi 32 provinsi. Terhitung mulai tanggal 1 Juli 2004 Kepulauan Riau resmi menjadi Provinsi ke-32 di Indonesia, itu berarti Provinsi Riau yang

dulunya terdiri dari 16 kabupaten/kota sekarang hanya menjadi 11 kabupaten/kota.

Islamisasi di Riau

Masyarakat Melayu di masa lampau bahkan sampai saat ini adalah masyarakat yang bersifat akomodatif, bersahabat, *wellcome* terhadap kaum perantau yang datang membawa budaya dan agama baru, baik dari dalam maupun luar negeri. Misalnya pendatang dari India dengan membawa agama Hindu, dari Cina dengan agama Budha dan Konghuchu, dari Eropa dengan agama Kristen dan Katolik, maupun pendatang lainnya dari beragam etnis di wilayah Nusantara. Meskipun demikian, hingga kini semua suku yang datang, kuat memegang tradisi yang berlaku di masyarakat dan dapat menerima budaya Melayu sebagai payung bersama. Pepatah Melayu, "di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung" tampaknya dapat diterima dan diikuti oleh para pendatang.

Sepanjang catatan sejarah, hampir tidak pernah dijumpai konflik di dalam masyarakat, baik yang bernuansa etnis maupun agama. Ini pula agaknya kenapa budaya rukun dalam masyarakat Melayu tersebut mampu terpelihara dengan baik selama berabad-abad, karena dikaitkan dengan wujudnya nilai-nilai kerukunan yang terdapat di antara pasal-pasal dalam Gurindam 12 karya Raja Ali Haji. Oleh sebab itu, hingga kini Gurindam 12 sebagai salah satu produk seni budaya menjadi *masterpiece* Budaya Melayu yang senantiasa dikenang orang. Karya monumental salah seorang Raja Melayu yang sarat dengan pesan-pesan agama dan kemanusiaan ini

memberikan pengaruh besar dalam membentuk perilaku masyarakat Melayu dalam pergaulan mereka sehari-hari. Jadi cukup beralasan bahwa keadaan harmonis dan rukun yang selama ini terbangun secara kondusif di Riau merupakan kontribusi nyata dari keberadaan Budaya Melayu secara umum dan Gurindam 12 secara khusus.

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan Kerajaan Melayu Riau merupakan salah satu faktor penting dalam membina kerukunan dan keharmonisan masyarakat termasuk kerukunan umat beragama. Memang, sedari awal semenjak berdirinya kerajaan Melayu di wilayah Riau (kini menjadi Provinsi Riau dan Provinsi Kepulauan Riau), masyarakat Melayu selalu terbuka menerima kehadiran para pendatang dari pelbagai suku, bangsa, dan agama. Hal ini mungkin disebabkan antara lain oleh sifat etnis Melayu yang selalu "welcome", terbuka terhadap siapa saja dan memiliki rasa persaudaraan yang tinggi.

Meskipun orang Melayu tidak lagi merupakan satu-satunya penduduk mayoritas masyarakat Riau, namun karena Provinsi Riau berada di bawah naungan budaya Melayu, maka para pendatang diharapkan menyesuaikan diri dengan budaya Melayu. Artinya Budaya Melayu dijadikan payung dan acuan bagi mereka dalam berperilaku dan bertindak. Pepatah: "Dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung", dipegang teguh oleh para pendatang. Agar masyarakat selalu menjaga budaya Melayu, maka setiap hari

Jum`at seluruh karyawan instansi pemerintah harus memakai pakaian Melayu, berupa baju "Teluk Belanga", dan dalam setiap pidato selalu disertai dengan pantun.

Provinsi Riau terletak tepat di tengah-tengah pulau Sumatera yang berbatasan dengan beberapa provinsi tetangga seperti Provinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, dan Kepulauan Riau, sehingga secara umum penduduk Provinsi Riau beserta budayanya menjadi tempat bertemu, berassimilasi dan berakulturasi berbagai budaya yang dibawa oleh pendatang dari berbagai etnis baik di dalam maupun di luar pulau Sumatera. Dengan demikian, komposisi penduduk Provinsi Riau terdiri dari masyarakat yang sangat heterogen dengan beragam etnis, suku, status sosial, agama, budaya dan bahasa. Keadaan ini didorong pula oleh semakin maju dan berkembangnya perekonomian di Provinsi Riau sehingga menarik para pendatang baru mengadu nasib di sini, dan tentunya bermukim di wilayah Provinsi Riau. Meskipun demikian, Budaya Melayu sebagai budaya asli penduduk Provinsi Riau masih tetap eksis dan dipertahankan, misalnya melalui seni tari, seni suara, pantun, sastra, kuliner, pakaian, upacara adat, upacara perkawinan, khitanan, bangunan rumah adat, dan tata krama kehidupan masyarakat. Komitmen untuk tetap mempertahankan dan melestarikan budaya Melayu ini dinyatakan secara tegas dalam visi Riau 2020 yang berbunyi "Terwujudnya Provinsi Riau Sebagai Pusat Perekonomian Dan Kebudayaan

Melayu Dalam Lingkungan Masyarakat Yang Agamis, Sejahtera Lahir Dan Bathin, Di Asia Tenggara Tahun 2020". Berdasarkan kalimat Visi Riau 2020, subjek utama yang ingin dicapai dari setiap aktivitas pembangunan di Riau adalah Riau sebagai pusat perekonomian dan pusat kebudayaan Melayu dengan bentangan ruang Asia Tenggara.

Jika dilihat sejarah ke belakang, sesungguhnya Budaya Melayu yang identik dengan Islam sudah sejak zaman dahulu menyatu dalam masyarakat dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Antara ajaran Islam itu sendiri dan cara hidup masyarakat hampir tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Kehidupan umat beragama yang sangat beragam di Provinsi Riau sejak dahulu sampai saat sekarang cukup aman dan damai serta berjalan sesuai tatanan sosial yang ada dalam masyarakat. Pemeluk dari berbagai agama yang ada di daerah ini seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu relatif hidup rukun dan damai berdampingan mesra dalam ayoman pemerintah daerah. Meskipun terjadi konflik seperti pendirian rumah ibadah yang sesuai dengan IMBnya tetapi itu semua tidak sampai menimbulkan korban jiwa dan kerugian material yang besar. Itu semua tentunya berkat usaha dan kerjasama pemerintah dan segenap lapisan masyarakat senantiasa melakukan berbagai dialog kerukunan dalam bingkai Tri Kerukunan Umat Beragama yaitu: kerukunan antar intern umat bergama, kerukunan antar umat beragama dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah. Perhatian Pemerintah Provinsi Riau terhadap

kerukunan umat beragama diimplementasikan dengan koordinasi yang sangat sistematis dengan lembaga agama, etnis dan suku dalam setiap persolan yang bersinggungan langsung dengan kasus-kasus Sara.

Islamisasi Melalui Jalur Barat

Masuknya Islam melalui jalur barat diperkirakan berasal dari Sumatera Barat dimana Syekh Burhanuddin sebagai pembawa Islam ke Kuntu pada awalnya telah menyebarkan dan mengembangkan agama Islam di Ulakan Pariaman Sumatera Barat. Artinya perjalanan Syekh Burhanuddin ke Kuntu tiada lain dikarenakan adanya perluasan wilayah ataupun pengembangan agama Islam ke berbagai daerah. Dan apabila diperhatikan letak daerah Kuntu yang berada di pinggir anak sungai Kampar, maka sangat jelas perjalanan pada masa itu dilakukan melalui sungai yang berfungsi sebagai sarana transportasi. Hal ini dikarenakan transportasi darat sangat tidak memungkinkan dilakukan pada masa itu kecuali melalui perbukitan Bukit Barisan yakni bukit panjang dan terjal yang memisahkan Sumatera Barat dan Riau.

Dalam perjalanan Syekh Burhanudin dari Ulakan Pariaman ke Kuntu diperkirakan menggunakan jalur Sungai Kampar karena anak cabang Sungai Kampar sampai ke wilayah Sumatera Barat terutama di Kabupaten Limapuluh Kota yakni Payakumbuh dan daerah sebelumnya adalah Pangkalan. Di daerah Pangkalan ini Sungai Sibayang yakni anak Sungai Kampar mencapai alirannya. Oleh karena itu sangat besar kemungkinan bahwa Islamisasi Riau terjadi melalui jalur

barat yakni dari Sumatera Barat. Artinya Islamisasi Riau kemungkinan juga terjadi dan bermula dari Sumatera Barat melalui Sungai Sebayang di Kuntu Kampar karena Sungai Sebayang merupakan anak cabang Sungai Kampar yang hulunya sampai ke Payakumbuh.

Selain itu juga dapat dilakukan perjalanan melalui darat yakni melalui perbukitan yang tinggi yang membatasi Sumatera Barat dan Riau. Perjalanan yang dilakukan adalah dengan berjalan kaki sambil menuruni perbukitan dan mendaki perbukitan yang berlapis-lapis karena Bukit Barisan yang membentang di sepanjang pulau Sumatera pada bagian tengahnya sangat kokoh adanya. Oleh karena itu, sangat dimungkinkan Islamisasi Riau terjadi melalui daerah tetangganya yang terdekat yakni Sumatera Barat.

Sungai Kampar pada masa lalu merupakan sungai yang menjadi sarana transportasi para pedagang asing terutama pedagang dari Arab yang jauh sebelum Islamisasi sudah melakukan transaksi dagang ke berbagai daerah di Riau termasuk daerah Kuntu di sepanjang aliran Sungai Kampar. Kuntu terkenal dengan ladanya yang menjadi sarana pedagang Arab. Setiap tahun kedatangan utusan dari Timur Tengah ke wilayah Nusantara selalu bertambah. Misalnya pada masa Dinasti Umayyah telah melakukan ekspedisi ke Cina sebanyak 17 muslim. Kemudian dilanjutkan pada masa Dinasti Abbasiyah juga telah dikirim 18 utusan/delegasi muslim ke negeri Cina, yang tentunya tidak hanya ke negeri Cina perjalanan yang mereka lakukan, diperkirakan rombongan muslim tersebut juga singgah di beberapa negeri

atau pelabuhan seperti Aceh dan terus memasuki Selat Melaka sebelum sampai ke Cina. Atas itu semua yang diperkuat dengan temuan-temuan sejarah, para ahli sejarah memperkuat pendapatnya untuk mengatakan bahwa pada pertengahan pada akhir abad ke-7 sudah berdiri beberapa perkampungan Muslim di Kanfu atau Kanton. Kanton merupakan pelabuhan pertama yang disinggahi oleh para pedagang ketika memasuki wilayah Cina.

Persentuhan antara penduduk pribumi dengan pedagang muslim dari

Arab, Persia dan India memang pertama kali terjadi di daerah Sumatera bagian utara karena posisi letaknya yang strategis untuk persinggahan para pedagang waktu itu. Kondisi itu memperkuat indikasi bahwa diperkirakan proses Islamisasi sudah berlangsung sejak persentuhan itu terjadi sehingga terbentuk komunitas dimana orang-orang Arab yang bermukim di perkampungan itu menikah dengan penduduk lokal sehingga membentuk komunitas-komunitas Muslim.

Islamisasi di Kuntu Kampar Riau Geografis Kuntu

Desa Kuntu termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Riau. Desa ini terletak + 85 km di sebelah selatan Pekanbaru. Desa ini juga termasuk desa tertua di Propinsi Riau yang syarat dengan lembaran sejarah, baik agama, adat istiadat maupun peranan Desa Kuntu sebelum dan sesudah kemerdekaan. Dan apabila diperhatikan letak desa Kuntu dapat dikatakan

sebagai sebuah wilayah yang sangat strategis karena dapat ditempuh melalui dua jalur perjalanan yakni perjalanan sungai dan perjalanan darat.

Di bagian barat daya Kuntu, di seberangnya ada hutan besar yang disebut Kebun Raja. Di dalam hutan yang bertanah tinggi itu, selain batang getah, juga ada ratusan kuburan tua. Kondisi tersebut merupakan sebuah petunjuk bahwa di Kuntu pada masa lalu merupakan daerah yang cukup ramai. Bahkan ditemukan empat buah lokasi perkuburan yang tua sekali sehingga hampir seluruh batu nisan pada umumnya terbuat dari kayu sungkai yang sudah membatu (litifikasi). Salah satu di antara makam-makam tua itu terdapat makam Syekh Burhanuddin seorang penyiur agama Islam dan guru besar Tarekat Naqsabandiyah yang terdapat di Kuntu. Makam Syekh Burhanuddin itu berada dekat Batang (Sungai) Sebayang yang merupakan anak cabang dari Sungai Kampar Kiri.

Selain itu Kuntu adalah daerah yang pertama di Riau yang berhubungan dengan pedagang-pedagang asing dari Cina, India, dan negeri Arab serta Persiakarena daerah lembah Sungai Kampar Kiri adalah daerah penghasil lada terpenting di seluruh dunia dalam periode antara 500-1400 Masehi di samping itu juga sebagai gudang penyedia bahan baku rempah-rempah dan hasil hutan. Pelabuhan ekspornya adalah Samudra Pasai dengan pasar besarnya di Gujarat. Kuntu juga adalah wilayah yang strategis sebab terletak terbuka ke Selat Melaka tanpa dirintangi pegunungan (Tim Penulis Sejarah Riau, 1977, h.23.

Semakin ke hilir, badan Sungai Kampar dan volume airnya semakin membesar karena ditambah dengan berbagai anak sungai lainnya. Sungai ini dikenal dengan gelombang Bono-nya, yaitu gelombang tinggi yang diakibatkan pertemuan air sungai dengan air laut. Bono biasanya terjadi pada saat pasang sehingga air yang berasal dari sungai akan tertekan oleh air laut. Ditambah lagi dengan dangkalnya muara mengakibatkan gelombang yang tercipta semakin tinggi. Peristiwa Bono ini menjadi ajang tontonan masyarakat dunia sekarang ini sehingga banyak berdatangan para wisatawan dari berbagai dunia untuk menyaksikan Bono tersebut. Sangat berbeda dengan pandangan masyarakat masa lalu dimana peristiwa Bono dihubungkan dengan kekuatan gaib. Apabila Bono datang, maka akan terdengar suara gemuruh dimana suara tersebut dianggap masyarakat ada kekuatan gaib yang telah datang ke tempat mereka sehingga kejadian tersebut sangat ditakuti. Peristiwa Bono pada masa lalu memang banyak meminta korban sebab masyarakat yang berada di muara sungai tidak siap menghadapi gelombang tinggi yang datang dengan tiba-tiba sehingga ada yang hanyut terbawa gelombang. Kejadian tersebut selalunya dikaitkan dengan hal-hal diluar kemampuan akal manusia. Pada hal apabila terjadi pertemuan pasang dari laut dan dari sungai otomatis akan terjadi suara gemuruh karena saling berlawanan.

Sungai Kampar merupakan sungai yang berhulu di Bukit Barisan sekitar Sumatera Barat dan bermuara di pesisir timur Pulau Sumatera Riau. Sungai ini

merupakan pertemuan dua buah sungai yang hampir sama besar, yang disebut dengan Sungai Kampar Kanan dan Sungai Kampar Kiri. Pertemuan sungai ini berada pada kawasan Langgam di Kabupaten Pelalawan. Setelah pertemuan dua sungai tersebut sungai ini disebut dengan Sungai Kampar sampai ke muaranya di Selat Malaka.

Sungai Kampar Kiri bermata air dari Gunung Ngalautinggi, Gunung Solokpanjang, Gunung Paninjauan Nan Elok dan memiliki luas daerah tangkapan air 7.053 km². Dua anak sungai besar bernama Batang Sibayang dan Batang Singingi. Pada aliran sungai Batang Sibayang inilah Kuntu berada dimana sungai tersebut pada masa lalu memiliki kedalaman yang dapat dilayari oleh kapal-kapal pedagang asing. Sementara itu Batang Singingi melewati Kuantan Singingi, Sijunjung.

Sungai Kampar Kanan bermata air dari Gunung Gadang, memiliki luas daerah tangkapan air 5.231 km². Alur utama semula mengalir ke utara kemudian berbelok ke timur dan bertemu dengan anak sungai Batang Kapur Nan Gadang yang mengalir dengan kemiringan sedang melalui lembah Batu bersurat. Selanjutnya bertemu dengan anak sungai Batang Mahat yang mengalir ke arah timur. Para penduduk di daerah Danau Bingkuang kerap melakukan penambangan batu dan pasir secara ilegal sehingga terjadi pengikisan tepian sungai. Selanjutnya aliran Sungai Kampar Kanan nantinya juga menelusuri Lima Puluh Kota.

Semakin ke hilir, badan Sungai Kampar dan volume airnya semakin membesar karena ditambah dengan berbagai anak sungai lainnya. Sungai ini

dikenal dengan gelombang Bono-nya, yaitu gelombang tinggi yang diakibatkan pertemuan air sungai dengan air laut. Bono biasanya terjadi pada saat pasang, sehingga air yang berasal dari sungai, tertekan oleh air laut. Ditambah lagi dengan dangkalnya muara mengakibatkan gelombang yang tercipta semakin tinggi.

Masuknya Islam Ke Kuntu

Apabila diperhatikan letak desa Kuntu yang sangat strategis, maka sangat memungkinkan Kuntu termasuk wilayah pertama di Riau yang berhubungan dengan pedagang-pedagang asing seperti India, Arab dan Persia. Selain sebagai penghasil lada terpenting di dunia pada periode antara 500-1400 Masehi, Kuntu juga sebagai gudang penyedia bahan bakurempah-rempah dan hasil hutan dengan pelabuhan ekspornya di Samudera Pasai. Yang berhubungan langsung dengan Timur Tengah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Azyumardi Azra bahwa telah terjadi hubungan perdagangan antara masyarakat Nusantara dengan pedagang Timur Tengah jauh sebelum periode Islam (Azyumardi Azra, 1994, h.12)

Oleh karena letak Kuntu yang sangat strategis yang dapat ditempuh melalui dua jalur perjalanan yakni perjalanan sungai dan perjalanan darat, maka sangat memungkinkan jika Islamisasi terjadi di Kuntu lebih awal dibanding dengan daerah lainnya di Riau. Artinya Kuntu adalah daerah yang mula-mula dimasuki Islam. Adapun yang pertama membawa Islam ke Kuntu adalah Syekh Burhanuddin seorang orang Arab yang sengaja berangkat ke

berbagai daerah di Nusantara guna menyebarkan agama Islam.

Meskipun jauh sebelum kedatangan Islam para pedagang Arab dan Persia sebenarnya telah datang ke Kuntu, akan tetapi diperkirakan hanya sebatas melakukan transaksi perdagangan dengan penduduk ketika itu dimana masyarakatnya masih kuat meyakini agama Budha yang menjadi agama resmi Sriwijaya di masa itu. Seiring berjalannya waktu, ketika Cina merebut pasaran dagang, para pedagang Arab dan Persia yang mulai terdesak karena tidak mendapat kesempatan lagi untuk berdagang di Riau termasuk di Kuntu dengan telah dimonopoli oleh pedagang bangsa Cina mengakibatkan terjadi kekosongan kontak antara masyarakat Kuntu dengan dengan pedagang Arab dan Persia bahkan sempat terhenti beberapa lama. Kemudian pada tahap berikutnya, menjelang abad ke-12 Masehi, para pedagang Arab dan Persia mulai kembali berdagang di Kuntu dimana ketika itu sedang berlangsung kekuasaan Dinasti Fatimiyah (976-1168 M) yakni sebuah dinasti yang mendirikan Universitas Al Azhar di Kairo. Pada masa itu mulai marak kembali perjalanan dagang bangsa Arab dan bangsa lainnya di wilayah Indonesia termasuk Sumatera dengan Kerajaan Samudera Pasai berhasil menguasai perdagangan dengan pelabuhannya yang berskala besar sehingga berhasil melanjutkan usaha monopoli perdagangan di wilayah Sumatera yang secara berturut-turut berhasil merebut kembali sentral penghasil merica di muara Sungai Pagar dan di hulu Sungai Kampar Kiri.

Syekh Burhanuddin Penyebar Ajaran Islam di Kuntu

Syekh Burhanuddin adalah salah seorang bangsa Arab yang datang ke Nusantara untuk menyebarkan agama Islam yang diwahyukan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw untuk keselamatan manusia di dunia dan di akhirat. Beliau lahir dikota suci Mekkah tahun 530 H (1111 M) dan meninggal di Kuntu pada tahun 610 H/1191 M (Ma'ruf, 1956, h. 4) Beliau berdomisili di daerah Kuntu Kampar selama 20 tahun yang dimulai dari tahun 590 H /1171 M hingga 610 H/1191 M guna menyebarkan agama Islam kepada masyarakat Riau.

Mengenai silsilah keturunan beliau, nampaknya mengalami sedikit kesulitan untuk diungkapkan. Hal ini dikarenakan dari beberapa sumber dan informasi yang diperoleh tidak ada yang menjelaskan mengenai silsilah beliau. Yang diketahui masyarakat bahwa Syekh Burhanuddin ini merupakan penyebar Islam pertama di daerah Kampar Kiri khususnya di desa Kuntu. Hal ini dapat dibuktikan dalam berbagai buku sejarah Islam misalnya dalam buku *leksikon Islam*, yang merupakan kumpulan sejarah ringkas tokoh kenamaan, tidak ada dijumpai informasi mengenai sejarah keberadaan Syekh Burhanuddin yang dikenal penyebar Islam pertama di daerah Riau umumnya dan di daerah Kuntu khususnya (Tim Peyusun, 1988). Begitu juga dalam *Einsoklopedi Islam* maupun *Einsoklopedi Indonesia*, juga tidak dijumpai sosok manusia yang dikenal dengan Syekh Burhanuddin. Sedangkan

dalam buku-buku lain yang telah mencoba mengungkapkan dan memperkenalkan sosok Syekh Burhanuddin ini juga belum ada yang menulis tentang silsilah keturunan beliau. Kenyataan ini menerangkan betapa terlupanya para ahli sejarah Islam di Indonesia sehingga mereka belum sempat untuk mengkaji dan menyajikan mengenai silsilah Syekh Burhanuddin, pada hal beliau orang pertama berusaha mengembangkan risalah Islam di desa Kuntu.

Di samping itu telah diusahakan pula untuk mendapatkan informasi tentang silsilah Syekh Burhanuddin ini melalui tokoh masyarakat di desa Kuntu namun sangat disayangkan informasi mengenai silsilah beliau belum juga diperoleh. Dengan adanya keterangan di atas dapatlah dilihat kenyataannya bahwa para ahli sejarah tidak banyak mengetahui tentang fakta sejarah khususnya mengenai silsilah Syekh Burhanuddin ini. Namun demikian dengan penjelasan ringkas tentang riwayat hidup Syekh Burhanuddin yang diterangkan di atas, mudah-mudahan dapat menjadi pelengkap bagi bukti-bukti yang telah ada ditemukan di Kuntu khususnya mengenai peranan Untuk Syekh Burhanuddin dalam menyebarkan agama Islam di desa Kuntu.

Memperkuat dugaan bahwa Syekh Burhanuddin bukanlah seorang pedagang terlihat dari stempel yang bertuliskan dengan aksara Arab "Syekh Burhanuddin waliyullah Qodhi Makkah Al-Mukaromah".

1. Pendidikan Syekh Burhanuddin

Informasi mengenai jenjang pendidikan yang telah dilewati oleh Syekh Burhanuddin, baik dari buku-buku maupun informasi dari masyarakat Kuntu sendiri memang tidak dijumpai keterangan tentang sekolah apa saja yang beliau masuki untuk menuntut ilmu. Informasi yang didapat adalah bahwa beliau adalah pengikut Imam Syafi'i. Kenyataan ini dipertegas oleh tokoh masyarakat bahwa bagi orang-orang dulu ijazah itu tidaklah terlalu diperlukan dan yang penting adalah ilmunya. Kenyataan inilah yang menyebabkan masyarakat tidak berusaha mencari dan menemukan sejarah perjalanan Syekh Burhanuddin.

Walaupun keterangan mengenai pendidikan Syekh Burhanuddin tidak dijumpai, namun keulamaan dari kealiman Syekh Burhanuddin tidaklah diragukan, hal ini terbukti dari kemampuan beliau dalam mengajar dan membina masyarakat dengan pendidikan agama Islam sekarang ini yang dapat kita lihat di desa Kuntu 100% masyarakatnya beragama Islam dan pengamalan agamanyapun sangat kuat. Tanpa kemampuan dan penguasaan Syekh Burhanuddin terhadap ajaran Islam, mustahil masyarakat tertarik dan menerima Islam itu sebagai agama mereka. Sementara diketahui bahwa sebelum Islam masuk dan berkembang di Kuntu, masyarakat telah mempunyai kepercayaan lain yaitu Animisme dan Hindu Budha. Kenyataan ini menunjukkan masyarakat Kuntu mau menerima Islam yang disampaikan

oleh Syekh Burhanuddin. Dan ini telah mampu memberikan kesan tersendiri terhadap masyarakat Kuntu sekaligus membuktikan bahwa Islam itu lebih berkenan di hati masyarakat dibanding dengan keyakinan mereka dahulu.

Kemampuan Syekh Burhanuddin dalam menyampaikan ajaran pendidikan Islam di kalangan masyarakat Kuntu, didukung oleh penguasaan beliau yang mendalam terhadap ajaran agama Islam, di samping kepribadian yang luhur. Tanpa hal tersebut sulit baginya untuk berhasil menyampaikan pendidikan Islam di kalangan masyarakat.

2. Perkawinan Syekh Burhanuddin

Sebagai seorang makhluk Allah, yang tidak bisa dimungkiri kemanusiaannya, maka Syekh Burhanuddin juga melakukan pernikahan. Dalam memilih teman hidup Syekh Burhanuddin memilih seorang putri desa Kuntu sebagai isterinya yang bernama Puti Sari Candrawasih anak Datuk Singkuang yang berasal dari suku Melayu Singkuang. Perkawinan Syekh Burhanuddin dengan Puti Sari ini dikaruniai seorang anak laki-laki akan tetapi usianya tidak mencapai dewasa hanya sampai 6 tahun saja karena anaknya wafat. Oleh karena itu sampai saat ini keturunan beliau tidak ada di Kuntu kecuali hanya keturunan dari pihak isterinya saja.

3. Karya Syekh Burhanuddin

Dalam usaha beliau mengembangkan ajaran agama Islam

dikalangan masyarakat Kuntu, tampaknya beliau lebih banyak menggunakan metode ceramah. Sebab sampai akhir hayatnya, beliau tidak banyak meninggalkan tulisan yang dapat dijadikan sebagai dokumen atau sebagai warisan peninggalan bagi masyarakat Kuntu. Hal ini mungkin dikarenakan kondisi masyarakat yang tidak mengenal tulis baca, baik Arab maupun Latin atau Arab-Melayu. Artinya masyarakat ketika itu masih buta huruf dalam membacadan menulis..

Syeh Burhanuddin dalam mensyiarkan agama Islam berlandaskan kepada Al-qur'an dan Sunnah. Berdasarkan observasi di Kuntu, maka dijumpai sebuah teks Khutbah Jumat yang langsung ditulis oleh beliau demikian kata sang penyimpan. Teks tersebut disimpan oleh salah seorang dari keluarga isterinya. Selain itu juga dijumpai sebuah kitab dalam bentuk buku yang ditulis tangan. Kitab tersebut juga disimpan oleh keluarga Syekh Burhanuddin di Kuntu. Berdasarkan keterangan dari yang menyimpan bahwa kitab ini ditulis oleh Syekh Burhanuddin semasa hidupnya guna pengembangan dakwah Islam. Hasil salinan ini masih tersimpan sampai sekarang oleh keluarganya (Wawancara, 2015). Menurut keterangan ibu yang menyimpan kitab tersebut bahwa kitab yang disimpannya itu belum pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu apa kandungan isi kitab tersebut tidak diketahui (Wawancara, 2015).

4. Akhir Hayat Syekh Burhanuddin

Makam Syekh Burhanuddin terletak di desa Kuntu. Menurut keterangan yang diperoleh dari warga di sekitar makam bahwa makam tersebut dulunya di tanah yang tinggi tepi sungai. Namun dikarenakan adanya abrasi sungai dan terjadi juga peralihan aliran sungai yang diakibatkan banjir, maka batang sungai Subayangpun pindah yang muaranyasampai saat ini dapat dilihat di Koto Lintang Dusun Koto Tuo Desa Kuntu. Sebelumperpindahnya batang sungai Subayang, jarak tempuh antara Kuntu dan Padang Sawah dengan memakai sampan memakan waktu berhari-hari.

Apabila dicermati makam Syekh Burhanudin, maka nisannya tidak terbuat dari batu atau lain sebagainya sebagaimana batu nisan di makam yang lainnya akan tetapi berbentuk batang kayu. Menurut H Junaidi, Pimpinan Ponpes Burhanuddin Kuntu, batu nisan Syekh Burhanuddin asalnya adalah pohon sungkai yang telah menjadi batu. Sejak ditanam hingga sekarang tak ada yang bisa mencabutnya. Bahkan, seekor gajah pernah mencabut dengan belalainya, namun tidak dapat tercabut bahkan ternyata gajah itu langsung mati (Wawancara, 2015).

Berkaitan dengan kayu sungkai yang dipergunakan sebagai nisan di makam memang biasa digunakan masyarakat pada masa lampau karena batu nisan yang dicetak seperti sekarang ini belum ada. Oleh karena itu digunakanlah batang kayu sungkai untuk nisannya, Kayu sungkai banyak tumbuh di

hutan Kampar dan hutan lainnya di Propinsi Riau. Kayu sungkai digunakan untuk tanda makam atau sebagai batu nisan adalah dengan cara membalikkan batangnya yakni yang ditanamkan ke tanah adalah ujung kayu dan bukan pangkal kayu sebangkan arah ke atas adalah pangkal kayunya. Hal ini dilakukan untuk ketahanan kayu sungkai tersebut ketika ditanamkan ke tanah sehingga tidak terjadi pelapukan kepada kayu yang digunakan untuk nisan kubur.

Penggunaan kayu sungkai untuk nisan memang banyak digunakan oleh masyarakat zaman dahulu karena kayu tersebut mudah didapatkan. Pada kuburan Syekh Burhanuddin ditanamkan dua batang sungkai sebagai batu nisan yakni di bagian kepala setinggi lebih kurang 1,5 meter dan bagian kaki setinggi lebih kurang setengah meter.

5. Perjuangan Syekh Burhanuddin Mengembangkan Dakwah Islam

Sebelum menyebarkan agama Islam di daerah Kuntu, Syekh Burhanuddin telah menyebarkan agama Islam di daerah Batu Hampar Sumatera Barat selama sepuluh tahun pada tahun yakni tahun 560 H-570 H atau 1141 M-1151 M. Kemudian mengembangkan Islam di daerah Sumatra Barat lainnya selama lima tahun sejak tahun 570 H-575 H atau tahun 1151 M- 1156 M yakni di daerah Kumpulan. Setelah itu di daerah Ulakan Pariaman Sumatera Barat selama limabelas tahun sejak tahun 575 H- 590 H atau tahun 1156 M- 1171 M.

Menurut catatan sejarah Nusantara bahwa pada masa Raja Cola dari India Selatan dapat melumpuhkan kekuasaan maritim Sriwijaya. Seluruh wilayah kekuasaan Sriwijaya mulai melemah di Nusantara termasuk juga di daerah Kuntu. Kesempatan ini pula yang dimanfaatkan oleh penguasa Islam untuk mengembangkan ajarannya dengan mengirimkan ulama-ulama ke berbagai wilayah dan daerah yang ada di salah satunya adalah Syekh Burhanuddin yang menganut mazhab Syafi'i dalam menyebarkan da'wah Islam.

Dengan adanya dakwah¹⁰ jelaslah merupakan suatu usaha untuk mengajak orang lain menyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'ah Islam yang lebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri. Adanya dakwah merupakan salah satu usaha dalam menyebarkan agama Islam, karena dakwah mempunyai tujuan yang hendak dicapai dalam aktifitasnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Asmuni Syakir bahwa tujuan umum dakwah Islam adalah⁹ mengajak umat manusia kepada jalan yang benar yang diridoi oleh Allah Swt. agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan di akhirat (Asmuni Syakir, 1983, h. 51). Selain itu tujuan dakwah itu antara lain⁷ adalah (1) Menyiarkan tuntunan Islam, membetulkan aqidah dan meluruskan amal perbuatan manusia, terutam⁷ pekerti, (2) Memindahkan hati dari keadaan yang jelek kepada keadaan yang baik, (3) Membentuk persaudaraan dan menguatkan tali persatuan diantara

kaum muslimin, (4) Menolak faham Atheisme.

Kegiatan yang harus diselenggarakan dalam rangka pelaksanaan dakwah itu mencakup hal yang sangat luas yang meliputi bagaimana usaha untuk mengajak orang yang belum beragama Islam untuk mau menerima Islam sebagai agamanya. Sedangkan kewajiban untuk berdakwah itu tidak mempunyai waktu tertentu akan tetapi dapat dilaksanakan kapan dan dimana saja, seperti apa yang telah dilakukan oleh para Rasul Allah Swt terdahulu. Dengan tujuan untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran panghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam yang dibawa oleh para da'i atau juru dakwah (Arifin, 2005, 14), Dalam pengembaraannya menyebarkan dan mengembangkan dakwah Islam, Syekh Burhanuddin sebelum sampai kedesa Kuntu, beliau telah menyinggahi beberapa daerah lain dengan tujuan yang sama yaitu untuk mengembangkan ajaran agama Islam. Strategi yang digunakan Syekh Burhanuddin dalam melaksanakan tugasnya dalam mengembangkan dakwah Islam di daerah Kuntu dilakukan dengan pendekatan yang berbagai macam antara lain (1) pendekatan kepada kepala sukudengan maksud untuk mengajak mereka (kepala suku) memeluk agama Islam. Setelah kepala suku ini masuk Islam, Syekh Burhanuddin berharap agar para kepala suku ini nantinya akan menyampaikan dan mengajak anggota sukunya untuk memeluk agama Islam. Cara seperti inilah yang dilakukan Syekh Burhanuddin ketika memasuki desa Kuntu. Namun sebelum memasuki desa Kuntu diprediksi bahwa terlebih

dahulu beliau belajar bahasa desa. Prediksi ini muncul karena bahasa berguna untuk komunikasi sebab sangat mustahil kalau tidak memahami bahasa daerah akan terjadi interaksi dengan masyarakat tempatan.

Berdasarkan informasi dari Buya Habibullah, S.Pd.I. yakni pimpinan tingkat Wustha Ponpes Salafiyah Syekh Burhanuddin Kuntubahwa ketika Syekh Burhanuddin memasuki desa Kuntu, beliau menetap di rumah seorang pemuka masyarakat yang bergelar "Datuk Mahudum". Itulah awal kegiatan Syekh Burhanuddin mengembangkan ajaran Islam di Kuntu bak pepatah masyarakat setempat *kok melompat basitumpu, kok mencancang basingkalan* maksudnya dari rumah Datuk Mahudum itulah Syekh Burhanuddin mengembangkan ajaran agama Islam (wawancara, 2015)

Dengan adanya Syekh Burhanuddin berdomisili di Kuntu, Datuk Mahudum akhirnya mulai sadar dan memeluk agama Islam. Dengan masuk Islam Datuk Mahudum, iapun mulai menyampaikan petuahnya kepada masyarakatnya. Dan itu sejalan dengan dipetuah katakan "*kok bakawan juo urang pamaling, awakpun ikuik menjadi pamaling; kok bakawan juo urang baik, awakpun ikuik menjadi baik*", (wawancara 2015) maksudnya kalau berteman dengan orang jahat kita akan terikut juga dengan kejahatannya, kalau berteman dengan orang baik tentu kita akan berbuat baik juga. Dengan demikian terjalin sebuah persahabatan yang baik sehingga Syekh Burhanuddin dianggap oleh Datuk Mahudum sebagai kemanakannya. Akhirnya semua anggota suku Mahudum memeluk agama Islam. (2) melalui perkawinan. Walaupun

agama Islam telah menjalar kesetiap lapisan masyarakat dengan cara pendekatan yang dilakukan oleh Syekh Burhanuddin terhadap Datuk Mahudum, akan tetapi masih ada kelompok masyarakat yang tidak mau mengikuti ajaran agama Islam yang dibawa oleh Syekh Burhanuddin ini di antaranya adalah Suku Melayu Singkuang. Kelompok masyarakat ini masih taat memakai tradisi lama mereka seperti memakan tupai dan kelelawar. Namun Syekh Burhanuddin tidak putus asa dalam menyiarkan ajaran Islam, bahkan beliau melakukan pendekatan melalui perkawinan yaitu dengan meminang salah seorang gadis dalam Suku Melayu Singkuang yang bernama Putri Sari.

Untuk meminang perempuan dari Suku Melayu Singkuang tersebut, maka Syekh Burhanuddin menyampaikan hasratnya kepada orang tua asuhnya yaitu Datuk Mahudum lalu orang tua asuhnya melakukan peminangan kepada perempuan yang dimaksudkan. Setelah pinangan dilakukan, maka balasannya adalah kata-kata yang tidak terpuji yakni "untuk apa saya bersuamikan orang seperti itu, kepalanya besar, matanya besar pula, hidung, telinga serta telapak kakinya begitu besar, dari pada bersuami dengan orang itu lebih baik tidak bersuami selama hidup". Mendengar cacian serta ejek-ejekan Putri tersebut tidaklah menyebabkan Syekh Burhanuddin putus asa, namun Syekh Burhanuddin kembali ke Putri tersebut seraya berkata bahwa apa yang Putri katakan memang benar bahwa kepala saya yang besar ini adalah tempat meletakkan sorban sebagai kebanggaan umat Islam di tanah suci, matak yang besar ini adalah untuk melihat dengan

nyata isi Al-Qur'an, hidungku yang besar ini tempat sangkutan kaca mata, perutku yang besar ini merupakan gudang ilmu serta telapak kakiku yang lebar ini untuk menempuh panasnya padang mahsyar nantinya di hari akhirat. Mendengar ucapan utusan Syekh Burhanuddin ini, tergugahlah hati sang Putri, serta sang Putri menyatakan kesediaannya menjadi isteri Syekh Burhanuddin dengan tata cara pernikahan agama Islam. (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Riau, 1987, h.53).

Dengan adanya pernikahan Syekh Burhanuddin ini akan membawa efek yang sangat besar, dimana anggota yang tergabung dalam Suku Melayu Singkuang berangsur-angsur menyatakan keislaman mereka. (3) memperkenalkan ajaran Islam tidak dengan pemaksaan tetapi secara damai termasuk terhadap kebiasaan masyarakat yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pada waktu Syekh Burhanuddin giat-giatnya mengembangkan dakwah Islam terhadap masyarakat Kuntu, ditemui sekelompok masyarakat yang memakan binatang hutan seperti tupai dan kelelawar atau keluang dalam ucapan masyarakat di Kuntu. Melihat kenyataan ini Syekh Burhanuddin tidak melakukan peneguran atau melarang kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat. Syekh hanya melihat saja dan membiarkan masyarakat dengan kebiasaan mereka ini. Akibatnya masyarakat bertanya-tanya dan akhirnya masyarakat Kuntu mengajukan pertanyaan langsung kepada Syekh Burhanuddin "kenapa Datuk (panggilan Syekh Burhanuddin) tidak ikut memakannya. Menanggapi pertanyaan masyarakat ini, Syekh

Burhanuddin memberikan penjelasan bahwa memakan tupai dan kelelawar serta babi hukumnya adalah haram dalam syari'at Islam. Mendengar penjelasan Syekh Burhanuddin akhirnya masyarakat mulai meninggalkan kebiasaan ini dan tidak mau memakan tupai dan kelelawar lagi. (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Riau, 1987, h.53).

Demikian beberapa cara yang diterapkan Syekh Burhanuddin dalam daerah sekitarnya. Selanjutnya ada beberapa cara yang diterapkan oleh Syekh Burhanuddin dalam mengembangkan dakwah yakni :

(1) lisan, metode ini jelas sekali terlihat dalam usaha beliau mengembangkan agama Islam di desa Kuntu. Dakwah dengan lisan ini dapat berupa ceramah, tanya jawab, nasehat, obrolan bebas setiap kesempatan dan lain sebagainya.

Selain itu dengan menunggu masyarakat yang pulang dari sungai. Hal ini dikarenakan masih sulitnya mengumpulkan masyarakat dalam wadah tertentu. Jadi setiap beliau berjumpa dengan masyarakat, maka beliau langsung menyampaikan secara berangsur-angsur. (2)

teladan/demonstrasi, cara ini terlihat ketika beliau tidak ikut serta melakukan kebiasaan masyarakat yang jelas bertentangan dengan ajaran Islam seperti memakan tupai dan kelelawar. Demikian juga dalam setiap tingkah laku perbuatan beliau yang mencerminkan akhlak Islam. (3) mengadakan suluk. Terkait suluk beliau terapkan ketika Islam itu telah berkembang dengan luasnya di desa Kuntu ini. Misalnya pada saat beliau memerintah di

Kuntu, beliau melakukan kholwat (suluk) selama 40 hari bersama dengan masyarakat setempat. Dalam berkhawat ini Syekh Burhanuddin senantiasa mencari siapa-siapa yang dapat dijadikan pemimpin, baik pemimpin dibidang keagamaan maupun dibidang pemerintahan.

6. Dampak Islamisasi Terhadap Sosial-Budaya Masyarakat Kuntu

Keulamaan dan kealiman Syekh Burhanuddin tidaklah diragukan lagi, hal ini terbukti dari kemampuan beliau dalam mengajar dan membina masyarakat Kuntu dan sekitarnya. Ajaran dan ukhawah Islamiyah yang disyiarkan Syekh Burhanuddin melalui beberapa cara dan strategi sebagaimana yang telah disebutkan sebelum ini ternyata sangat berkesan bagi masyarakat Kuntu hingga sekarang ini. Berdasarkan keterangan dari pimpinan Pondok Pesantren yang berdiri di Kuntu ternyata masyarakat Kuntu 100% beragama Islam dan pengamalan agamanyapun sangat kuat. Hal ini tentu terjadi karena keberhasilan Syekh Burhanuddin dalam mengembangkan ajaran Islam kepada masyarakat Kuntu dan sekitarnya. Tanpa kemampuan dan penguasaan Syekh Burhanuddin terhadap ajaran Islam, mustahil masyarakat tertarik dan menerima Islam itu sebagai agama mereka. Sementara diketahui bahwa sebelum Islam masuk dan berkembang di Kuntu, masyarakat telah mempunyai kepercayaan lain yaitu Animisme dan Hindu Budha. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat Kuntu menerima Islam yang disampaikan oleh Syekh Burhanuddin. Dan ini telah mampu

memberikan kesan tersendiri terhadap masyarakat Kuntu sekaligus membuktikan bahwa Islam itu lebih berkenan di hati masyarakat dibanding dengan keyakinan mereka dahulu.

Ajaran Islam yang diperkenalkan oleh Syekh Burhanuddin mendapat sambutan positif dari masyarakat Kuntu. Salah satunya terlihat pada rasa kekaguman dan rasa hormat masyarakat terhadap sang tokoh yang telah menyebarkan agama Islam selama 20 tahun di Sumbar dan Riau hingga wafat dan dikuburkan di Kuntu, Kampar Kiri pada tahun 1191 Masehi, maka seorang ulama Kampar mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang diberi nama dengan nama tokoh penyebar Islam di Kuntu yakni Pondok Pesantren Salafiyah Syekh Burhanuddin. Pendirian pesantren itu dikarenakan rasa hormat masyarakat Kuntu kepada sang idola yang diimplementasikan melalui nama sekolah yang berbasis agama Islam. Pondok Pesantren Salafiyah tersebut didirikan pada tanggal 1 Februari 1973 oleh K.H. Angku Mudo Djamarin salah seorang warga Kuntu.

Sejak didirikan, Ponpes ini mendapat dukungan positif, baik moral maupun materil dari seluruh lapisan masyarakat sekitarnya sehingga mengalami kemajuan yang sangat menggembirakan. Hanya saja ketika pemerintah mengetahui KH Angku Mudo Djamarin yang berstatus Pegawai Negari Sipil (PNS) itu tidak mau masuk dan menyoblos (Partai) Golkar, Ponpes tidak mendapatkan dukungan. "Sehingga banyak tekanan dan tidak ada bantuan dari pemerintah sampai masa Reformasi 1998," ungkap Pimpinan Ponpes Syekh

Burhanuddin Kuntu KH Ahmad Junaidi Djamarin (wawancara, 2015). K.H. Ahmad Junaidi Djamarin adalah pimpinan Ponpes saat sekarang ini dan sewaktu ayahandanya masih hidup, beliau disuruh belajar dan menuntut ilmu agama Islam di Mesir. Setelah ayahanda wafat, maka pimpinan ponpes dipercayakan kepada beliau hingga sekarang ini. Sosok pimpinan ponpes ini sangat sederhana namun memiliki energik yang tinggi sehingga keberadaan Pondok Pesantren Salafiyah Syekh Burhanuddin Kuntu mengalami kemajuan yang sangat menggembirakan. Sejak berdiri Pondok Pesantren Syekh Burhanuddin Kuntu telah mengeluarkan alumni ± 1770 orang yang tersebar diberbagai daerah di Propinsi Riau dan Sumatera Barat. Bahkan untuk masa sekarang para santri juga banyak yang berasal dari luar negeri seperti Malaysia dan Thailand.

Selanjutnya didapat juga tambahan keterangan bahwa sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Islam, Pondok Pesantren Salafiyah Syekh Burhanuddin Kuntu bertujuan menciptakan insan yang beriman dan bertaqwa, disamping memiliki ilmu pengetahuan dan berwawasan kedepan serta menguasai keterampilan yang profesional dan mandiri. Karena dalam era globalisasi sekarang ini, pesantren harus berkiprah lebih proaktif. Pendidikan yang memisahkan pendidikan umum dan agama membuat umat Islam jauh dari ajarannya sendiri. Oleh karena itu Ponpes Syekh Burhanuddin Kuntu berusaha memadukan pendidikan agama dengan pendidikan umum serta keterampilan. (wawancara, 2015).

Pesantren memiliki Visi “Menjadikan Pondok Pesantren Syekh Burhanuddin Kuntu sebagai lembaga pendidikan unggulan dalam rangka penghayatan atas kebesaran Allah SWT.” Sedangkan Misi pesantren adalah (1) untuk membantu pemerintah untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM), (2) membantu masyarakat yang kurang mampu untuk melanjutkan pendidikan Putra dan putrinya tanpa harus mengeluarkan biaya yang banyak dan tanpa keluar daerah. (3) menghasilkan lulusan yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. (4) menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan integratif antara Ilmu Agama dan Ilmu Umum, (5) enghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing, (6) enghasilkan lulusan yang memiliki jiwa kepemimpinan yang agamis (leadership), (7) pondok Pesantren Syekh Burhanuddin merupakan penyambung (estapet) dari perjuangan Syekh Burhanuddin.

Sementara tujuan pesantren sesuai dengan motto yang telah digariskan oleh pendiri Pesantren K.H. Angku Mudo Djamarin yakni *Tafaqquh fiddin* (Mendalami Ilmu Agama) disamping menguasai Ilmu Pengetahuan. Oleh karena itu untuk merealisasikan tujuan tersebut, Pondok Pesantren Syekh Burhanuddin Kuntu mengadakan Inovasi/terobosan baru dalam mengembangkan ilmu dan keterampilan yang *tafaqquh fiddin* dengan beberapa program-program life skill (keterampilan).

Dakwah yang disampaikan oleh Syekh Burhanuddin sangat

berkesan bagi masyarakat Kuntu hingga sekarang ini dimana masyarakat Kuntu dalam kehidupan bermasyarakat berdasarkan ajaran agama Islam sebagaimana yang telah diperturunkan oleh Syekh Burhanuddin mengikut pada ajaran yang telah dilakukan Rasul. Hal ini terlihat dari berbagai aspek perilaku dan kebiasaan yang menjadi tradisi masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Buya Habibullah, S.Pd.I bahwa dampak Islamisasi yang terjadi di Kuntu adalah dari berbagai aspek di antaranya adalah pada (1) aspek aqidah, yakni mengajak masyarakat Kuntu untuk tidak lagi melakukan tradisi nenek moyang mereka dan mengarahkan mereka untuk mempunyai kepercayaan sesuai aqidah Islam yakni mensucikan dan mengesakan Allah SWT; (2) aspek ibadah yakni memberikan bimbingan kepada masyarakat tentang pelaksanaan ibadah sesuai dengan ajaran Islam; (3) aspek pemimpin, hal ini terlihat ketika memilih pemimpin secara musyawarah dan mufakat (wawancara, 2105).

Selain itu dakwah Islamiyah yang disampaikan oleh Syekh Burhanuddin juga berkaitan dengan kegiatan social masyarakat sehingga kegiatan tersebut menjadi budaya yang turun temurun dilakukan oleh masyarakat Kuntu. Dengan kedatangan Syekh Burhanuddin menyiarkan agama Islam telah terjadi berbagai perubahan pada masyarakat Kuntu.

Ada beberapa hal yang sangat mendasar perubahan yang terjadi pada masyarakat Kuntu semenjak proses Islamisasi terkait sosial-budaya sebagai temuan sejarah di antaranya adalah pada masa sebelum Islamisasi, masyarakat Kuntu tidak boleh

melaksanakan pesta dalam bentuk apapun termasuk pesta pernikahan pada siang hari jika tidak diiringi dengan memotong kerbau dan kepala kerbaunya harus dibuang ke sungai. Acara pesta dilakukan semalam suntuk hingga pagi hari sehingga pada siang harinya masyarakat tidur saja tanpa melakukan kegiatan bahkan ibadahpun tertinggalkan karena tidur. Semenjak Islamisasi di Kuntu, hal tersebut menjadi berubah dimana masyarakat telah diizinkan mengadakan pesta di malam hari tanpa membuang kepala kerbau karena pekerjaan itu adalah mubazir. Dakwah beliau itu sudah membudaya di kalangan masyarakat sampai hari ini. Kemudian juga bercerita atau berbincang yang dilakukan semalam suntuk itu diganti dengan zikrullah lalu sebelum pulang ke rumah masing-masing dilakukan sholat subuh terlebih dahulu sehingga apabila tiba di rumah boleh langsung tidur. Artinya ibadah sholat tetap dilaksanakan. Kondisi seperti ini sudah membudaya bagi masyarakat Kuntu sampai hari ini.

Demikian pula pada acara *olek nagori* (pesta negeri) yakni acara rutin yang diadakan setiap tahun oleh masyarakat yang disertai dengan pemotongan kerbau yang juga dibuang ke laut. Oleh Syekh Burhanuddin mengajak masyarakat dengan tetap boleh memotong kerbau namun kepala kerbaunya disarankan tidak dibuang ke sungai akan tetapi tetap dimasak untuk dimakan bersama karena mubazir dan dalam Islam tidak diperbolehkan. Ajaran agama Islam yang diperkenalkan oleh Syekh Burhanuddin sekarang sudah membudaya di masyarakat Kuntu

Kemudian kebiasaan masyarakat yang dulunya bergendang atau memukul kayu sebagai alat berkesenian agar irama yang dikeluarkan serasi dengan penyanyi. Dalam hal ini Syekh Burhanuddin mengenalkan music religius berupa marhaban, barzanji dan rebana sehingga masyarakat Kuntu menjadi terbiasa dengan kegiatan kesenian tersebut.

Lagu-lagu yang dinyanyikan oleh orang Kuntu Darussalam dahulu berisikan kata-kata yang ditujukan untuk menghibur hati orang pada umumnya. Kondisi itu oleh Syekh Burhanuddin walau masyarakatnya bernyanyi tetatpi isi nyanyiannya diganti dengan zikir atau shalawat dan itu sudah mentradisi di kalangan masyarakat yang tidak hanya di Kuntu Darussalam tetapi di kalangan masyarakat pada umumnya.

Tradisi masyarakat Kuntu sebelum kedatangan Syekh Burhanuddin adalah jika memotong pokok kelapa untuk digunakan kepada berbagai hal, maka harus ada izin dari ninik mamaknya terlebih dahulu dan aturan ini harus ditaati. Namun setelah adanya Islamisasi, maka oleh Syekh Burhanuddin dijelaskan bahwa tradisi seperti itu tidak sesuai dengan ajaran agama Islam karena dalam ajaran agama Islam kalau memotong ataupun mengambil buah, daun, atau lain sebagainya tidak harus minta izin kepada siapapun bahkan harus sampai kepada ninik mamak pula. Apalagi yang dipotong atau diambil itu milik sendiri bukan milik kaum atau suku. Kondisi itu sudah mentradisi di kalangan masyarakat Kuntu.

Selain itu ada juga tradisi lama yang dibiarkan berkembang oleh Syekh

Burhanuddin pada masyarakat Kuntu yakni menyuguhkan minuman tamu-tamu pada acara pesta yang diadakan semalaman. Minuman tersebut merupakan adopsi dari minuman bangsa penjajah atau bangsa asing yang datang ke Kuntu. Meskipun minuman tersebut berasal dari bangsa Eropah, namun tetap dibiarkan masyarakat untuk mengkosumsinya karena bahan-bahan yang digunakan tidak dilarang dalam agama Islam. Minuman tersebut terbuat dari bahan-bahan dapur yang digunakan untuk memasak seperti lada, serai, jahe, jintan, garam, dan lain-lain. Semua bahan direbus dan ditambah dengan gula. Air rebusan itu disuguhkan kepada tamu yang datang pada acara pesta yang diadakan masyarakat Kuntu. Sebenarnya apabila dicermati bahwa minuman tersebut sangat bermanfaat untuk ketahanan tubuh dan suara yang dipergunakan untuk berzikir semalam penuh. Dikarenakan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, makanya Syekh Burhanuddin tidak melarang tradisi tersebut. Namun untuk saat ini masyarakat yang pandai membuat air rebusan seperti telah jarang ditemui karena masyarakat sekarang telah mulai pula dengan minuman instan atau minuman siap saji yang mudah diperoleh di kedai dan toko. Demikian pula minuman yang mengandung jahe, serai atau lainnya juga sudah ada yang siap jadi sehingga masyarakat sudah mulai tidak bias lagi membuat sendiri.

Dalam dakwah Syekh Burhanuddin terhadap masyarakat Kuntu, anak laki-laki yang sudah berkeluarga pada setiap hari raya dianjurkan untuk berada di rumah orang tuanya. Namun Dalam kenyataannya

karena tidak semua masyarakat yang punya anak laki-laki, maka Sekh Burhanuddin menganjurkan kepada keluarga yang punya banyak laki-laki untuk berada di rumah keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki agar tetap terjalin silaturahmi dengan sesama keluarga. di kalangan masyarakat. Kondisi seperti itu sampai sekarang menjadi tradisi.

Berbagai warisan tradisi yang ditinggalkan Syekh Burhanuddin kepada masyarakat Kuntu ternyata membawa dampak positif bagi kehidupan social budaya masyarakatnya hingga saat ini. Hal ini terbukti dari kehidupan masyarakat yang religius. Mesjid sebagai pusat konsolidasi umat selalu disuburkan oleh masyarakat, baik tua maupun muda. Kehidupan masyarakat diwarnai dengan kehidupan yang gotong royong sesama masyarakat. Bahkan berbagai tradisi masyarakat yang masih dilakukan misalnya dengan adanya bunyi-bunyian alat tabuh dan gendang ketika melakukan helat perkawinan dan peringatan hari-hari besar Islam.

Tradisi masyarakat sebagaimana besar dilakukan di mesjid sebagai tempat utama dalam berkumpul dan bermusyawarah adat. Hal ini merupakan implikasi dari cara yang diterapkan Syekh Burhanuddin dalam melaksanakan tugasnya sebagai penyebar dakwah Islamiyah di desa Kuntu yakni (1) lisan, berupa ceramah, tanya jawab, nasehat, obrolan bebas setiap kesempatan guna menyampaikan dakwah secara berangsur-angsur; (2) contoh teladan, cara ini terlihat ketika beliau tidak ikut serta melakukan kebiasaan masyarakat yang jelas bertentangan dengan ajaran Islam seperti

memakan tupai dan kelelawar. Demikian juga dalam setiap tingkah laku perbuatan beliau yang mencerminkan akhlak Islam.(3) mengadakan suluk dan berkhawat bersama masyarakat selama 40 hari.

Kebiasaan lama yang diwariskan oleh Syekh Burhanuddin menjadi pedoman masyarakat dalam menjalankan kehidupan di Kuntu. Terjadinya komunikasi yang baik antara pemimpin dengan masyarakat sehingga masyarakat merasakan nyaman dan tidak resah. Antara pemimpin dan masyarakat terjadi saling tegursapa dan saling ingat mengingatkan sehingga tidak terjadi jarak antara pemimpin dengan masyarakat.

Simpulan

Diakhir tulisan ini, penulis menyimpulkan bahwa Islam masuk ke Kuntu Kampar pada abad ke-11 Masehi sesuai dengan kedatangan Syekh Burhanuddin ke Kuntu. Beliau adalah salah seorang bangsa Arab yang datang ke Nusantara untuk menyebarkan agama Islam secara damai sebagaimana yang dilakukan oleh penyebar agama Islam Indonesia pada umumnya. Beliau lahir dikota suci Mekkah tahun 530 H (1111 M) dan meninggal di Kuntu pada tahun 610 H/1191 M. Sebelum menyebarkan agama Islam di daerah Kuntu, Syekh Burhanuddin telah menyebarkan agama Islam di daerah Batu Hampar Sumatera Barat selama sepuluh tahun pada tahun yakni tahun 560 H-570 H atau 1141 M-1151 M. Kemudian mengembangkan Islam di daerah Sumatra Barat lainnya selama lima tahun sejak tahun 570 H-575 H atau tahun 1151 M- 1156 M yakni di daerah Kumpulan. Setelah itu

di daerah Ulakan Pariaman Sumatera Barat selama limabelas tahun sejak tahun 575 H- 590 H atau tahun 1156 M- 1171 M.

Dampak Islamisasi terhadap sosio-budaya masyarakat Kuntu Kampar di antaranya adalah terbinanya kehidupan yang religius sehingga kehidupan beragama masyarakat masih belum terpengaruh oleh budaya asing yang sedang marak masuk dan berkembang di Riau.

Peneliti merekomendasikan kepada pemerintah daerah Kabupaten Kampar dan Propinsi Riau agar negeri Kuntu sebagai “Serambinya Mekkah” dapat diperhatikan terutama jalan menuju makam Syekh Burhanuddin sebaiknya lakukan pelebaran jalan kemudian di aspal atau di semenisasi sehingga kendaraan bisa masuk sampai ke lokasi makam. Kemudian juga perlu melakukan renovasi seperti perawatan dan penjagaan terhadap makam-makam yang ada di sekitar kompleks pemakaman Syekh Burhanuddin karena sudah menjadi Benda Cagar Budaya.

Daftar Pustaka

- Achadiati Ikram. 1976. “Sastra Lama sebagai Penunjang Pengembangan Sastra Modern”. dalam majalah *Bahasa dan Sastra*. 2 (1) : 2-13. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Arifin Med. 2005. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Asmuni Syakir. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlâs.
- Azyumardi Azra. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII : Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Azyumardi Azra, *Renaissance Islam di Asia Tenggara*, Bandung: Mizan.
- A.H. Hil (pnyl). 1960. Hikayat Raja-raja Pasai. *JMBRAS*. 33
- Christopher Lliod.1986. *Explanation in Social History*. New York: Basic Blackwell Inc.
- Departemen Agama. 2005. *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Depag
- Drs.M.D.Mansoer,*et.al*. 1970. *Sejarah Minangkabau*.Jakarta: Bharata.
- D. Gerth Van Wijk. 1985.*Tata Bahasa Melayu*. Terjemahan T.W. Kamil. Jakarta: Djambatan.
- Ellya Roza. 2004.*Sejarah Masuknya Aksara Arab-Melayu ke Indonesia*, Makalah yang disampaikan pada Seminar Dosen-dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Suska pada tanggal 23 November..
- Fatimi, 1963.*Islam comes to Malaysia*, Singapura: Malaysian Sociological Research Institute,

- Gilbert J. Garraghan. 1963. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Hamka. 1974. *Antara Fakta dan Kenyataan Tuanku Rao*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Harimukti Kridalaksana. 1991. *Masa Lampau Bahasa Indonesia : Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Sinar Harapan
- Heri Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- H. Wan Saleh Tamim. 1972. *Lintasan Sejarah Rokan*. Pekanbaru: BPKD Prop. Riau.
- Helmiati, 2008, *Dinamika Islam Asia Tenggara*, Pekanbaru: Suska Press
- Husen Djajadiningrat. 1982. *Kesultanan Aceh*. Banda Aceh: Departemen P&K.
- Husni Tamrin dan Afrizal Nur. 2007. *Pemetaan Kebudayaan Melayu Riau*. Laporan Hasil Penelitian Universiti Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Ismail Hussein (penyelenggara). *Tamadun Melayu*. 1989. Jilid 2. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- J. Vredenberg. *Metode dan Teknik Penelitian*, Edisi ke-6 Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008, Jakarta: Pusat Bahasa Indonesia.
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang.
- Louis Gottchalk. 1975. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Mahdini, *Islam dan kebudayaan Melayu*, Pekanbaru: Daulat Riau, 2003
- Mahyudin H. Yahya, 1993, *Sejarah Islam*, Kuala Lumpur: Fajar Bakti.
- Majalah Prestasi, 1987, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Riau.
- Muhammad Dhiya Syahab dan Abdullah bin Nuh. 1980. *Al-imam al-muhajir Ahmad bin Isa*, Jeddah: Daar asy-syuruq.
- Othman Soh.t.th. *Sejarah Dunia SPM*, Kuala Lumpur: Pustaka Delta
- Ma'ruf. 1956. *Riwayat Ringkas Syekh Burhanuddin*. Kuntu: Makalah tidak diterbitkan. 7 Juli.
- M.C. Ricklefs. 1998. *A history of Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

- Sartono Kartodirdjo. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- Sartono Kartodirdjo. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Siti Hawa Saleh. 1970. *Hikayat Merong Mahawangsa*. Kuala Lumpur: University Malaya Press.
- Siti Barorah Baried. 1985. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Syed Naquib Al-Attas. 1972. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Shafie Abu Bakar.t.th. *Kedatangan dan Perkembangan Ilmu Islam di Nusantara*. Bangi: Penerbit UKM.
- Slamet Mulyana. 1976. *Tafsir Sejarah Nagara Kretagamakarya Empu Prapanca*. Jakarta: LKIS.
- Syarif Alwi bin Thohir Al-Haddad. 1985. *Al-Madkhal ila tarikhi al-Islami fi asy-syarq al-aqsha*. Jeddah: Alam al-ma'rifah.
- Suwardi Endaswara. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyataman.
- T.W. Arnold. 1913. *The Preaching of Islam : A History of the Propagation of the Muslim Faith*. London: Constable.
- Tim Penulis. 1977. *Sejarah Riau*. Pekanbaru: Unri Press.
- Tim Penyusun. 1988. *Leksikon Islam*. Jakarta: Pustaka Perkasa.
- UU Hamidy. 1994. *Potensi Lembaga Pendidikan Islam Di Daerah Riau*. Pekanbaru: UIR Press.

ISLAMISASI DI RIAU (Kajian Sejarah dan Budaya Tentang Masuk dan Berkembangnya Islam di Kuntu Kampar)

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universiti Teknologi MARA

Student Paper

2%

2

Submitted to Universiti Kebangsaan Malaysia

Student Paper

2%

3

Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

1%

4

Submitted to Universitas Lancang Kuning

Student Paper

1%

5

Submitted to Defense University

Student Paper

1%

6

Submitted to Universitas Pendidikan
Indonesia

Student Paper

<1%

7

Submitted to Universitas Muhammadiyah
Surakarta

Student Paper

<1%

8

Submitted to Padjadjaran University

Student Paper

<1%

9	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1 %
10	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1 %
11	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	<1 %
12	Submitted to Pusan National University Library Student Paper	<1 %
13	Submitted to Universitas Riau Student Paper	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On